

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Kepribadian Mahasiswa Teknik Elektro Politeknik Negeri Malang

Sri Hudiari

Staf Pengajar UPT MKU Politeknik Negeri Malang

hudiari@gmail.com,

Abstract

Pancasila education is a way to instill a moral and broad minded person. Based on the laws and regulations, namely Law No. 12 of 2012 concerning the implementation of The purpose of research on Pancasila Education discussed at Malang State Polytechnic is to provide students with an understanding that Pancasila is an ideology, the basis of the state and the philosophy / values of the nation with all its implications. It is hoped that it will shape the ethics, behavior and mental attitude of students who are able to appreciate the values of divinity, trust, love for the air and nation, and strengthen civil society that supports, is just and dignified based on Pancasila. And for the achievement of these objectives, it takes a method or strategy in delivering material for students. It is hoped that with appropriate and interesting methods, the learning process of this course will be more easily accepted, understood and understood by students.

Keywords: Internalization, Pancasila Values, Students.

Abstrak

Tujuan dari penelitian mengenai Urgensi Pendidikan Pancasila yang diajarkan di Politeknik Negeri Malang adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa Pancasila itu merupakan ideologi, dasar negara dan filsafat/ tata nilai bangsa dengan segala implikasinya. Sehingga diharapkan akan membentuk etika, perilaku dan sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila. Dan untuk tercapainya tujuan tersebut, maka dibutuhkan metode atau strategi dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa. Diharapkan dengan metode yang tepat dan menarik, proses pembelajaran mata kuliah ini akan lebih mudah untuk diterima, dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Pancasila, Mahasiswa

Pendahuluan

Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 31 ayat 3 Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945, dinyatakan bahwa tujuan Pemerintah dalam rangka menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian pula dalam ayat 5 nya disebutkan bahwa usaha dari Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹

Tindak lanjut dari UUD 1945 pasal 31 tersebut adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.² Perguruan Tinggi memiliki orientasi ideal yang harus terus di pupuk dan dikembangkan yaitu membentuk kader yang dibutuhkan oleh negara dan masyarakat bagi tercapainya tujuan umum seluruh bangsa yang hendak mencapai terciptanya suatu masyarakat yang berdiri atas satu corak kepribadian,³ yaitu kepribadian Indonesia, sebagai jaminan untuk membangun kultur dan penjaga nilai ideologi bangsa.

Dengan ditetapkannya Pancasila sebagai dasar filsafat negara, pancasila mempunyai peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi pedoman di Indonesia. Pilihan memberikan materi Pendidikan Pancasila kepada mahasiswa diyakini sebagai jalan yang cukup relevan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, maupun patriotism.⁴ Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari Mata Kuliah Pengembangan

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (LN RI 2003 No. 78, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301), 01

² UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional.....*, 2

³ Rowe, D. 2000. "Value pluralism, democracy and education for citizenship," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (Eds, Leicester, M., Modgil, C. dan Modgil, S.). London and New York: Falmer Press. 43

⁴ Azra, Azyumardy (2010). Islam, corruption, good governance, and civil society: the Indonesian experience. *Islam and Civilisational Renewal Journal* Vol 2, No 1 Tahun 2010, 14-31

Kepribadian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dan tak akan pernah lepas dari pengembangan kondisi ketatanegaraan Republik Indonesia, sehingga menjadi suatu konsentrasi pemerintah yang ditujukan kepada para warga negara Indonesia.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus penelitian dalam artikel ini yaitu bagaimana penguatan karakter moderat mahasiswa Politeknik Negeri Malang melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Kajian Pustaka

Pancasila Merupakan Sumber Nilai Bagi Bangsa Indonesia

Dikatakan sebagai sumber nilai bagi seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dikarenakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar tidaknya suatu sikap, perbuatan dan tingkah laku sebagai bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai intrinsik yang kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal.

Nilai-nilai tersebut tampil sebagai norma dan moral kehidupan yang ditempa dan dimatangkan oleh pengalaman sejarah bangsa Indonesia untuk membentuk dirinya sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.⁶

Pancasila juga menjadi sumber nilai, inspirasi dan cita-cita untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perubahan dan tingkah laku sebagai bangsa Indonesia.⁷

Sebagai suatu Ideologi, Pancasila senantiasa mampu berinteraksi secara dinamis. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tidak boleh berubah, namun pelaksanaannya harus kita sesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan nyata yang akan kita hadapi dalam setiap kurun waktu. Namun demikian, faktor manusia baik penguasa maupun rakyatnya sangat menentukan dalam mengukur

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-3729342/try-sutrisno-pendidikan-pancasila-sangat-penting-harus-fokus>

⁶ Pemerintah Republik Indonesia, 2010, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, Jakarta, 76

⁷ Winataputra, U. S. 2011. Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi di Indonesia. Paper disampaikan pada Workshop on the Development of Concepts and Content of Civic Education for Indonesian Schools, 16-19 Oktober 2011 di Bandung

kemampuan sebuah ideologi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Sebaik apapun ideologi kalau tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang baik, maka ideologi itu hanya menjadi angan-angan belaka.

Dalam analisis kajian normatif-filosofis-ideologis atas UUD 45 (amandemen) dan dampaknya dalam hukum ketatanegaraan RI, dapat diuraikan landasan pemikiran berikut⁸:

1. Sebagai kaidah negara yang fundamental, sekaligus sebagai asas kerokhaniaan negara dan jiwa konstitusi, nilai-nilai dimaksud bersifat imperatif (mengikat, memaksa) bagi setiap warga negara maupun juga pemerintah.
2. Dengan mengakui kedudukan dan fungsinya sebagai kaidah negara yang fundamental sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD Proklamasi 1945. Ini mengandung makna bahwa PPKI sebagai pendiri negara mengamankan bangsa Indonesia kita menegakkan sistem kenegaraan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 45.
3. Sebagaimana yang terdapat dalam pokok pikiran Pembukaan UUD 45 alinea ke empat, terutama pokok pikiran yang ke empat mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara untuk selalu memelihara budi pekerti, rasa kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

Urgensi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi mempunyai orientasi ideal yang harus terus dikembangkan yaitu dengan membentuk kader yang dibutuhkan oleh negara dan masyarakat bagi tercapainya tujuan umum bangsa Indonesia. Untuk itulah maka mahasiswa perlu dituntut untuk dapat bertindak secara bertanggung jawab. Mereka tidak hanya bertindak atas dasar peraturan perundangan yang ada, melainkan menyadari bahwa tindakan yang dipilihnya memang merupakan tindakan yang bernilai.⁹

Dengan mengacu pada UU no 12 tahun 2012, Perguruan tinggi adalah suatu komunitas ilmiah, yang memiliki karakteristik akademik. Disinilah tempat para intelektual dilahirkan dan

⁸ Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.

⁹ Evans, K. 2000. "Beyond the work-related curriculum: citizenship and learning after sixteen," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (Eds, Leicester, M., Modgil, C. dan Modgil, S.). London and New York: Falmer Press.

diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi terciptanya proses pemberdayaan berpikir sesuai dengan ilmunya, kemudian dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun dalam bernegara.¹⁰

Politeknik Negeri Malang sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia, menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Pancasila yang mana dapat dijelaskan sebagai usaha dasar, yang terencana dan terarah, melalui pendidikan formal, untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas cukup jelas bahwa pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, yaitu kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila. Mahasiswa Politeknik Negeri Malang, perlu dituntut untuk dapat bertindak secara bertanggungjawab.

Tujuan Pendidikan Pancasila

Menurut SK Dirjen Dikti No 38/DIKTI/Kep/2002, adalah mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹¹ Dapat juga diartikan sebagai keseluruhan tindakan intelektual yang didasari rasa penuh tanggung jawab.

Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diantaranya¹² :

1. Memiliki wawasan sejarah perjuangan bangsa, sehingga dapat memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
2. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan

¹⁰ UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara RI 2012, Tambahan Lembaran Negara RI No. 5336).

¹¹ Maftuh, B. dan Sapriya. 2004. "Pembelajaran PKN melalui Peta Konsep," dalam Jurnal Civicus, Jurusan PKN FPIPS UPI., 56

¹² Somantri, N. M. 2017. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Pancasila*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 78

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai dan norma dalam Pancasila.

Visi dan Misi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian

Visi dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan mempunyai rasa cinta tanah air sepanjang hidupnya, dapat menguasai, menerapkan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan penuh rasa tanggungjawab.

Sedangkan yang menjadi misinya adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab. Selain itu juga untuk mengantarkan mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggungjawab, memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Dengan demikian diharapkan kompetensi yang dimiliki mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di Perguruan Tinggi adalah mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap, mampu berfikir kritis dan jernih sesuai hati nurani, bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis, berpandangan luas dan bersikap demokratis yang berkeadaban.¹³

Ary Ginanjar Agustian mengemukakan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak paten tersendiri. Konsep pelatihan ESQ oleh Ary Ginanjar Agustian menekankan tentang: (1) *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju *God Spot* (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu; (2) *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan

¹³ Azra, Azyumardi 2006, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 98

kesadaran diri (*self awareness*), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada Rukun Iman; (3) *Mission Statement, Character Building*, dan *Self Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan merujuk pada Rukun Islam; (4) *Strategic Collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab sosial individu; dan (5) *Total Action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial.¹⁴

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja.¹⁵ Menurut Gardner bahwa “salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas”. Ia menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk (*multiple Intelligence*).¹⁶

Metodologi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Meskipun UU No. 20 tahun 2003 tidak mengandung kurikulum yang khusus adanya program Pendidikan Pancasila, namun tetap diakui bahwa nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara menjadi *core curriculum* (kurikulum dasar, kurikulum inti), sebagai nilai dasar (nilai fundamental, core values) Indonesia.¹⁷

Supaya pendidikan Pancasila lebih memberikan kesan dan mencapai sasaran sesuai dengan visi dan misi di Politeknik Negeri Malang, maka diperlukan metode dan strategi pembelajaran untuk merealisasikannya. Sehingga proses pembelajaran bisa sesuai dengan konteks kemahasiswaan yang selalu berpikir secara kritis, analitis dan dinamis.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian. 2001. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 37

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian. 2001. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 37

¹⁶ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning for The 21st Century* (terj. Dedi Ahimsa). Bandung : Nuansa

¹⁷ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (LN RI 2003 No. 78, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301).

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Dibutuhkan komitmen dari pengajar atau dosen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian yang mendasarkan pada standar yang disepakati oleh Ditjen Dikti untuk di Perguruan Tinggi secara kontinyu, terutama untuk kesinambungan jumlah dosen MPK di PT yang sesuai dengan rasio mahasiswa. Selain itu agar dapat berlangsung pertukaran informasi berkenaan dengan perkembangan model, pola, strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi mutakhir sesuai dinamika perubahan sosial.¹⁸

Dalam mata kuliah ini juga sering diputar film-film tentang permasalahan di negeri ini, tentang keadaan perekonomian di Indonesia, tentang permasalahan dengan pemerintah kita, dan selanjutnya kita ditugaskan untuk mereview film dan memberikan tanggapan. Dengan hal ini mahasiswa dapat melihat visualisasi dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan diharapkan dapat memberikan solusinya.

Metode Penelitian

Karena obyek dari penelitian ini adalah mahasiswa maka pemilihan metode yang akan diterapkan adalah dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Menurut Punaji yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan ataupun juga mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun bisa juga dengan memakai kata-kata.¹⁹

Sedangkan metode pengumpulan data melalui beberapa teknik antara lain²⁰ :

1. Interview atau wawancara yaitu dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden yang terkait

¹⁸ Somantri, N. M. 2017. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Pancasila*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 72

¹⁹ Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta Kencana

²⁰ Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

2. Observasi Direk, Observasi Direk mempunyai sasaran yang khusus, sedangkan observasi biasa mengamati seluruh tingkah laku subyek. Observasi Direk diadakan dalam situasi yang dikontrol, dapat diulang atau dapat dibuat replikasinya.
3. Ada tiga metode dalam observasi Direk, yaitu (a) tipe sampling, (b) incident sampling, (c) metode buku harian terkontrol.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa tindakan yang digunakan guna mengembangkan model ini, yakni :terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan Penguatan Kepribadian Moderat Mahasiswa Politeknik Negeri Malang Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, disebutkan dalam Pasal 1 nya bahwa “Visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya”.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi seluruh mahasiswa dengan bobot 2 sks dan dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang Pancasila yang berkedudukan sebagai sebagai dasar negara maupun fungsinya sebagai pandangan hidup bangsa serta membangun moral yang dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun dalam kehidupan bernegara.

Materi yang akan dibahas selama satu semester, yang terdiri dari 17 kali pertemuan meliputi : Pengertian, landasan dan tujuan dari Pendidikan Pancasila, tinjauan Pancasila dari segi Historis, Kultural, Yuridis maupun filosofis, Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa Indonesia, Pancasila sebagai sistem filsafat, Konstitusi dan amandemen, Pancasila dalam konteks ketatanegaraan RI, Pancasila sebagai ideologi nasional, dan

²¹ Setiono, 2002. *Pemahaman Terhadap Metode Penelitian Hukum*, Surakarta: Sebelas University Press, 94

Pendidikan anti Korupsi, Pancasila sebagai paradigma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Amanah yang tertuang dalam undang-undang ini mengindikasikan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga kelak akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Melalui pendidikan, ditanamkan pengetahuan, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.²²

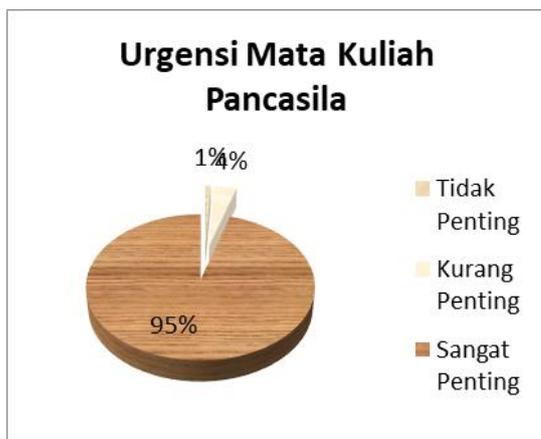
Untuk menggali data-data dari responden, penulis melakukan penyusunan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, dengan cara mengajukan 6 pertanyaan dengan berbagai tambahan penjelasan yang bebas dan logis. agar bisa menjawab berbagai permasalahan tentang yaang terdapat dalam rumusan masalah.

Penelitian ini memerlukan data-data riil yang diambil secara langsung dari responden yaitu mahasiswa Politeknik Negeri Malang Jurusan Teknik Elektronika kelas 3 semester 5, sejumlah 110 responden atau 5 kelas dengan cara penulis memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan adanya penelitian ini kepada seluruh mahasiswa di kelas tersebut.

Dari hasil penyebaran kuesioner yang sudah dilakukan diperoleh jumlah responden yang mengikuti sebanyak 110 mahasiswa. Data yang diperoleh disajikan dengan diagram di bawah ini :

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya mata kuliah Pancasila yang diajarkan di lembaga Pendidikan Tinggi !

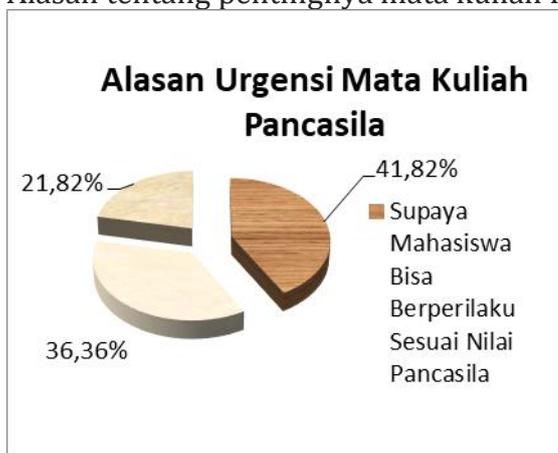
²² Azyumardi Azra. 2006, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas



Dari data diatas, dapat kita lihat prosentase dari pendapat mahasiswa tentang penting tidaknya mata kuliah Pancasila untuk diajarkan di Politeknik Negeri Malang Adapun responden yang menyatakan :

- tidak penting sebesar 0,91 %,
- kurang penting sebesar 3,64 %,
- sangat penting sebesar 95,45 %.

1. Alasan tentang pentingnya mata kuliah Pancasila



Dapat kita cermati, mengenai beberapa alasan dari pembelajaran mata kuliah Pancasila menurut responden adalah :

- Supaya mahasiswa mempunyai perilaku sesuai dengan nilai nilai yang terdapat dalam Pancasila sejumlah 41, 82%
- Supaya mahasiswa mengerti dan memahami Pancasila sejumlah 36,36 %

- Karena Pancasila merupakan Ideologi bangsa Indonesia sebesar 21,82%
2. Pendapat mahasiswa tentang terjadinya penurunan wawasan mahasiswa terhadap nilai-nilai luhur pancasila :



Dapat kita lihat prosentase dari pendapat mahasiswa mengenai penurunan wawasan mahasiswa terhadap nilai nilai luhur Pancasila di kalangan mahasiswa Politeknik Negeri Malang adalah :

Yang menyatakan :

- tidak ada penurunan nilai Pancasila sebesar 16,36 %,
- Ada penurunan nilai Pancasila sebesar 83,64 %

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari data tersebut diatas, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan

1. Bahwa Pendidikan Pancasila sangat penting diajarkan di Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan agar para mahasiswa mempunyai perilaku sesuai dengan nilai nilai yang terdapat dalam Pancasila mulai sila yang pertama sampai dengan ke lima, mengerti dan memahami akan norma norma dalam Pancasila dan juga disebabkan bahwa Pancasila merupakan Ideologi bangsa serta falsafah bagi bangsa Indonesia.
2. Menurut pandangan responden, memang benar dirasakan adanya penurunan nilai nilai wawasan Pancasila karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap upaya peningkatan wawasan kebangsaan dan persatuan Indonesia. Banyaknya aksi

kekerasan yang terjadi di kalangan masyarakat maupun juga dunia pendidikan, kerusuhan antar suku atau antar agama dalam masyarakat. Dari pihak pemerintah sendiri kurang mampu memberi contoh atau teladan yang baik bagi masyarakat.

Pilihan memberikan pelajaran Pendidikan Pancasila kepada para siswa dan mahasiswa diyakini sebagai jalan yang cukup baik untuk menciptakan rasa nasionalisme, patriotisme, bela negara dan cinta tanah air semenjak dini. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi suatu konsentrasi pemerintah yang ditujukan kepada para warna negara Indonesia.

Salah satu permasalahan saat ini adalah era globalisasi menyebabkan tatanan dan perubahan di dunia begitu sangat cepat, sehingga dampaknya membuat seluruh tatanan sendi-sendi kehidupan umat manusia menjadi berubah, sedangkan tatanan yang baru belum siap terbentuk. Hal ini menyebabkan sendi-sendi kehidupan yang selama ini sudah diyakini kebenarannya untuk memenuhi kriteria kehidupan yang selayaknya kini berubah menjadi bimbang, frustasi dan tidak percaya diri.

Daniel Goleman mengemukakan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) dalam perspektif pedagogis memang layak dipercaya. Selain itu Daniel Goleman juga mempopulerkan jenis kecerdasan manusia yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang yakni Kecerdasan Emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan Emotional Quotient (EQ). Bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²³

Bermula dari pandangan ini pula maka muncul anggapan sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya.

Mahasiswa yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, dan bergaul. Ini sudah

²³ Daniel Goleman. 2009. *Working With Emotional Intelligence*. (terj. Alex Tri Kancono Widodo), Jakarta : PT Gramedia., 112

terlihat sejak awal masuk kuliah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai semester akhir masa studi. Sebaliknya para mahasiswa yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa umumnya. Dengan demikian, karakter yang diharapkan lahir dari dunia pendidikan tinggi adalah karakter yang jujur, mandiri, dan mampu menemukan jati diri. Memulai penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian di kalangan mahasiswa dapat diawali dari penerimaan mahasiswa baru, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan dan pembelajaran di perkuliahan.

Pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sebagai basis karakter yang baik. Perguruan Tinggi harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik (mahasiswa) berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan kampus sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di kampus dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen perguruan tinggi bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Selayaknya arah kebijakan pengembangan mutu pembelajaran dari mata kuliah pengembangan kepribadian di Perguruan Tinggi mendasarkan pada upaya mengembangkan karakter dan kepribadian mahasiswa juga. Program pengembangan seperti ini akan mendukung pencapaian kompetensi lulusan secara utuh dengan multi kecerdasan.

Metode Dalam Penyampaian materi Pendidikan Pancasila di Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Malang

Agar pendidikan Pancasila lebih memberikan kesan dan mencapai sasaran, sesuai dengan misi dan visi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, maka proses pembelajarannya harus sesuai dengan konteks kemahasiswaan yang bercirikan kritis, analitis, dan dinamis. Dengan demikian, metodologi pembelajaran setidaknya harus memperhatikan hal-hal seperti menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat, dan

warga negara. Demikian pula terkait metode proses pembelajarannya, pembahasan secara kritis, analitis, maupun juga reflektif melalui dialog dialog kreatif yang bersifat bisa menumbuhkan minat mahasiswa untuk memberikan respon terhadap suatu topic bahasan

Dari hasil penyebaran kuesioner yang sudah dilakukan diperoleh jumlah responden yang mengikuti sebanyak 110 mahasiswa. Data yang diperoleh disajikan dengan table di bawah ini :

1. Pendapat mahasiswa tentang metode perkuliahan mata kuliah Pancasila



Dari data diatas, pendapat mahasiswa tentang metode perkuliahan yang sebaiknya dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila di kalangan Politeknik Negeri Malang, adalah dengan menggunakan :

- Metode ceramah dari pengajar sebesar 23,64 %,
- Metode presentasi diskusi dalam kelas sebesar 51,81 %,
- Metode tanya jawab untuk menumbuhkan keaktifan dari mahasiswa sebesar 24,55 %.

Menurut pendapat responden. metode pembelajaran Pendidikan Pancasila di Politeknik Negeri Malang sebaiknya menggunakan metode presentasi diskusi, dimana metode ini akan melatih untuk berani mempresentasikan makalahnya, mahasiswa untuk aktif menjalin kekompakan dalam kelompok, belajar toleransi dalam menyampaikan pendapat dan berusaha untuk mempertahankan argumentasi mereka secara santun. Metode kedua yang mereka pilih adalah metode ceramah, yaitu sebesar 24 persen yang mana dosen disini dituntut untuk bisa menjelaskan kepada

mahasiswa dengan menggunakan bahan ajar maupun media yang menaraik perhatian mahasiswa, misalnya dengan menampilkan video selain pembuatan power point yang tidak monoton. Dan terakhir adalah metode tanya jawab untuk melatih keberanian dan keaktifan mahasiswa dalam menjawab dan memberikan respon terhadap pertanyaan dari pengajar.

Pendapat Mahasiswa Mengenai Waktu Pelaksanaan Diajarkannya Mata Kuliah Pancasila Di Politeknik Negeri Malang



Dari data diatas, pendapat mahasiswa tentang waktu pelaksanaan mata kuliah Pancasila untuk diajarkan adalah :

- a. Semester awal masuk kuliah sebagai mahasiswa sebanyak 65,45 %,

Tahap awal perkuliahan merupakan tahap antara semester 1 sampai semester 2, disini terjadi proses pembelajaran untuk pembentukan jati diri. Perlu dikembangkan untuk mengantarkan para mahasiswa menemukan jati dirinya sebagai manusia yang memiliki beragam potensi maupun juga sekaligus memiliki beragam kelemahan. Hal ini patut untuk dikelola, demi peningkatan kualitas serta mempersiapkan mereka untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat intelektual yang ingin dibangun melalui perguruan tinggi. Seorang dosen diharapkan mampu untuk perubahan mind-set mahasiswa baru, khususnya dalam bersikap di lingkungan kehidupan kampus. Untuk itu perlu diperkenalkan budaya kehidupan akademik dan budaya kampus yang merupakan komunitas ilmiah.

- b. Pertengahan semester sebesar 26,37 %,

Masa semester 3 sampai 6, tahap pembelajaran dan pembimbingan untuk pembentukan daya kreasi dan inovasi mahasiswa. Proses

pembelajaran perlu dikembangkan dalam rangka mempersiapkan, membangun suatu kondisi yang menumbuhkan daya kreatifitas dan inovasi pada mahasiswa sehingga diharapkan mahasiswa mampu berperan aktif dalam berbagai aktivitasnya,

c. akhir semester sebanyak 8,18 %.

Tahap semester 7 dan 8 ini merupakan tahap terakhir dari proses pembinaan pembelajaran bagi mahasiswa di kampus.

Sehingga lebih diprioritaskan pada pembentukan dan pematangan jiwa kewirausahaan, kepemimpinan dan manajemen mahasiswa. Maka akan lebih berfokus pada latihan kepemimpinan dan keterampilan komunikasi, berargumentasi secara ilmiah.

Adapun beberapa alasan dari mahasiswa/responden untuk menjawab pertanyaan mengenai saat yang tepat bagi pembelajaran mata kuliah Pancasila di Politeknik Negeri Malang, adalah :

2. Untuk responden yang menjawab pelaksanaan sebaiknya dilakukan pada awal semester, alasan mereka adalah :

- a. Karena awal perkuliahan, mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan kampus. Dan mata kuliah ini mengajarkan nilai dan norma yang merupakan dasar untuk berperilaku. Dan bisa dikatakan pembelajaran ini sebagai lanjutan dari LDK bela negara yang dilaksanakan selama satu minggu
- b. Karena Pancasila merupakan Ideologi bangsa maka sudah sepatutnya diterapkan di awal semester untuk memperkuat pengetahuan mahasiswa, untuk mengantisipasi penurunan nilai nilainya karena maba cenderung masih labil
- c. Attitude yang baik sangat dibutuhkan pada dasar atau mulai awal dari perkuliahan
- d. Supaya mahasiswa bisa berperilaku sesuai nilai Pancasila sejak awal masuk kuliah, sehingga bisa mengurangi mahasiswa yang mempunyai perilaku tidak sesuai dengan nilai dan etika yang ada dalam lingkungan kampus maupun masyarakat
- e. Bisa menjadi bekal saat kuliah di semester semester berikutnya dan menjadi fondasi awal untuk mengikuti perkuliahan selanjutnya
- f. Karena kalau semester awal, mahasiswa masih ingat tentang Pancasila karena masih terbawa sejak SMA
- g. Mahasiswa baru yang masih fresh pikirannya bisa untuk membantu mahasiswa beradaptasi pada lingkungan kampus dan mengetahui adap dan norma lingkungan kuliah sebelum terjerumus ke hal hal yang merugikan di tingkat tingkat selanjutnya

- h. Pendidikan Pancasila selayaknya diajarkan pada semester awal masuk kuliah sebagai mahasiswa agar setelah jadi mahasiswa dapat berperilaku sesuai ajaran Pancasila.
- i. Bentuk aktivitas proses pembelajaran dengan kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, dan evaluasi belajar. Serta harus bisa memotivasi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup. Dan tidak kalah pentingnya bahwa tingkah laku pengajar atau dosen harus selalu sesuai dengan nilai-nilai dan etika yang ada di dalamnya Pancasila.
- j. Strategi pembelajaran pancasila adalah strategi pembelajaran yang aktif, Pembelajaran aktif ditandai oleh dua faktor yaitu adanya interaksi antara seluruh komponen dalam proses pembelajaran terutama antara Dosen dan mahasiswa, berfungsi secara optimal seluruh sense mahasiswa yang meliputi indera, emosi, karsa, dan nalar. Dalam pembelajaran siswa aktif, metode-metode yang dianjurkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, presentasi diskusi, pemberian tugas, dan lain-lain. Dengan memaknai setiap peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya Indonesia diharapkan dapat membuat Indonesia bersatu. Melalui Pendidikan Pancasila, warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Pendidikan Pancasila sangat penting untuk diajarkan di dunia pendidikan, khususnya di Politeknik Negeri Malang dikarenakan Pancasila merupakan Ideologi bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman bagi setiap warga negara Indonesia. Selain itu juga mempunyai harapan supaya mahasiswa akan bisa mengerti, memahami dan akan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari. Sehingga akan terbentuk pribadi yang mampu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki toleransi terhadap sesama pemeluk agama, memiliki wawasan sejarah perjuangan bangsa, sehingga dapat memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air, mempunyai sikap mental yang mampu memahami, menjawab masalah masalah yang dihadapi oleh masyarakat maupun bangsa

secara konsisten, sesuai dengan cita cita dan tujuan nasional yang dicantumkan dalam UUD 1945, mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai dan norma dalam Pancasila, membentuk mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa. Untuk metode pembelajaran, sebaiknya menggunakan metode perpaduan dengan berbagai macam variasi yang meliputi ceramah, presentasi diskusi, tanya jawab yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan berani mengemukakan pendapat, penugasan mandiri, dan berbagai kegiatan akademik lainnya, sehingga mahasiswanya tidak begitu bosan, karena banyak ditemukan kasus bahwa mahasiswa kurang tertarik dengan Pendidikan Pancasila yang proses pembelajarannya dilakukan secara monoton.

Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian.. ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. (Jakarta: Arga, 2001)
- Azra, Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi, (Jakarta: Buku Kompas, 2006)
- Azra, Azyumardy. Islam, corruption, good governance, and civil society: the Indonesian experience. *Islam and Civilisational Renewal Journal Vol 2, No 1 Tahun 2010 hlm. 14-31*
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl. Accelerated Learning for The 21st Century (terj. Dedi Ahimsa. (Bandung : Nuansa, 2002).
- Daniel Goleman. Working With Emotional Intelligence. (terj. Alex Tri Kancono Widodo), (Jakarta : PT Gramedia, 2009).
- Evans, K. "Beyond the work-related curriculum: citizenship and learning after sixteen," dalam Politics, Education and Citizenship, Vol. VI (Eds, Leicester, M., Modgil, C. dan Modgil, S.). (London and New York: Falmer Press, 2000).
- <https://news.detik.com/berita/d-3729342/try-sutrisno-pendidikan-pancasila-sangat-penting-harus-fokus>, diakses 18 februari 2019

<https://www.kemendikbud.go.id/publikasi/berita/pentingnya-pendidikan-tinggi-bagi-indonesia/> diakses 21 Februari

Maftuh, B. dan Sapriya. "Pembelajaran PKN melalui Peta Konsep,". *Jurnal Civicus, Jurusan PKN FPIPS UPI. Vol 9 No 2 2017*

Punaji, Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. (Jakarta: KencanaPress, 2010)

Rowe, D. "Value pluralism, democracy and education for citizenship," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (Eds, Leicester, M., Modgil, C. dan Modgil, S.). (London and New York: Falmer Press., 2000).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Setiono. *Pemahaman Terhadap Metode Penelitian Hukum*. (Surakarta: Sebelas University Press, 2002).

Somantri, N. M. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Pancasila*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (LN RI 2003 No. 78, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301).

UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara RI 2012, Tambahan Lembaran Negara RI No. 5336).

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara RI 2005 No. 41, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4496).

Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.

Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta.

Winataputra, U. S. *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi di Indonesia. Paper disampaikan pada Workshop on the Development of Concepts and Content of Civic Education for Indonesian Schools*, 16-19 Oktober 2011 di Bandung.